

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Sebagai mahasiswa, ada banyak perubahan ketika mulai memasuki jenjang perguruan tinggi, diantaranya adalah perubahan sistem pendidikan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi, hubungan sosial, dan masalah ekonomi. Terlebih untuk mahasiswa rantau yang harus meninggalkan daerah asalnya untuk bisa menempuh pendidikan di perguruan tinggi (Gunarsa, 2008). Mahasiswa rantau adalah orang yang menetap di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Budiman, 2006). Mahasiswa rantau harus dapat menghadapi perubahan budaya, gaya hidup, lingkungan, dan intensitas komunikasi dengan keluarga agar mereka dapat melangsungkan pendidikan mereka dengan baik (Hutapea, 2006).

Martin (2013) menyatakan bahwa semua pelajar pada waktu tertentu akan mengalami kesulitan, menghadapi tantangan, tekanan, ataupun hasil belajar yang buruk. Tantangan, tekanan, dan hasil belajar yang buruk ini menyebabkan marak terjadi kasus-kasus di kalangan mahasiswa seperti stres, depresi, bahkan hingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Pada penelitian sebelumnya, dengan meningkatnya fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa, mengindikasikan bahwa mahasiswa rentan mengalami *mental illness* (seperti stress, depresi, dan adanya keinginan untuk bunuh diri) yang berarti menunjukkan rendahnya resiliensi mahasiswa dalam menghadapi stres dan perubahan (Cheng & Catling, 2015). Di Universitas Andalas sendiri, terhitung dari tahun 2015 hingga 2019, setidaknya ada 3 mahasiswa rantau Universitas Andalas yang

ditemukan tewas di kosannya karena bunuh diri. Kesamaan dari ketiga mahasiswa yang tewas ini adalah sebelum ditemukan meninggal mengeluhkan stresnya mereka menghadapi permasalahan di kampus seperti masalah akademik ataupun sosial dengan teman sebelum mereka ditemukan tewas bunuh diri.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, mendapatkan hasil belajar yang buruk dapat memicu mahasiswa merasa stres. Semua mahasiswa pasti ingin mendapatkan hasil belajar yang baik, hasil belajar ini disebut dengan IP. IP (Indeks Prestasi) didapat mahasiswa disetiap akhir semester sebagai hasil dari satu semester proses belajar-mengajar. Berdasarkan data yang didapat dari LPTIK Universitas Andalas, ada 2639 mahasiswa rantau dari 18000 mahasiswa dalam rentang tahun 2013-2018 yang meraih IP dibawah 3,00 di dua semester awal perkuliahannya dengan rincian seperti tabel di bawah ini.



Tabel 1.1
Data Mahasiswa dengan IP di bawah 3,00 di tahun
pertama perkuliahan pada tahun 2013-2018

No	Fakultas	Rantau		
		Sumbar non Padang	Sumatera non Sumbar	Non Sumatera
1	Pertanian	225	60	9
2	Kedokteran	47	30	33
3	MIPA	207	72	32
4	Hukum	60	18	15
5	Ekonomi	378	48	29
6	Peternakan	261	65	6
7	Teknik	342	106	62
8	FIB	129	17	6
9	FISIP	77	13	11
10	Farmasi	29	27	10
11	FATETA	73	28	5
12	FKM	7	6	6
13	Keperawatan	2	0	1
14	FKG	1	0	0
15	FTI	63	17	6
Total mahasiswa tahun pertama dengan IP dibawah 3,00 perkategori daerah asal		1901	507	231

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas dengan IP rendah (<3,00) selama dua semester pertama, ada beberapa hal yang membuat mereka merasa kesulitan dalam kehidupan perkuliahan. Tiga diantaranya mengeluhkan banyaknya tugas di masing-masing mata kuliah sehingga mereka keteteran mengerjakan tugas-tugas tersebut. Dua mahasiswa lainnya menyebutkan bahwa keadaan finansial keluarga membuat mereka harus berhemat untuk kehidupan sehari-hari karena harus membeli buku, mencetak tugas, *photocopy*, dan sebagainya. Tiga mahasiswa lainnya merasakan susahnyanya membagi waktu antara mata

kuliah, organisasi, dan diri sendiri yang membuat mereka terkadang lalai dalam mengerjakan tugas, terlambat atau bahkan tidak hadir dalam perkuliahan. Kemudian, dua mahasiswa sisanya menyatakan bahwa mereka tidak ada keinginan mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan di kelas karena merasa tidak cocok dengan jurusannya. Berdasarkan data dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa memiliki IP rendah dikarenakan beban tugas, keadaan finansial keluarga, manajemen waktu, dan tidak adanya keinginan untuk mengikuti perkuliahan.

Rendahnya IP bukanlah satu-satunya permasalahan yang dihadapi mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas. Bahkan, ada cukup banyak mahasiswa yang memutuskan untuk berhenti studi setelah satu tahun belajar di Universitas Andalas. Berdasarkan data yang didapat dari LPTIK Universitas Andalas, keseluruhan mahasiswa yang berhenti studi dalam kurun waktu 2013-2018, ada 1421 mahasiswa rantau dari 18000 mahasiswa dengan rincian seperti tabel berikut.



Tabel 1.2
Data Mahasiswa berhenti studi setelah 1 tahun belajar
di Universitas Andalas 2013-2018

No	Fakultas	Rantau		
		Sumbar non Padang	Sumatera non Sumbar	Non Sumatera
1	Pertanian	108	40	6
2	Kedokteran	17	10	11
3	MIPA	97	32	16
4	Hukum	62	18	4
5	Ekonomi	175	25	15
6	Peternakan	99	32	4
7	Teknik	147	54	22
8	FIB	63	16	4
9	FISIP	51	20	3
10	Farmasi	20	12	10
11	FATETA	46	6	1
12	FKM	65	13	8
13	Keperawatan	11	6	1
14	FKG	6	3	2
15	FTI	47	9	4
Total mahasiswa perkategori asal daerah		1014	296	111

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa yang memutuskan berhenti studi pada tahun pertama di Universitas Andalas, ada beberapa alasan yang membuat mahasiswa berhenti studi setelah 1 tahun belajar di Universitas Andalas. Tiga orang diantaranya menyebutkan bahwa mereka merasa tidak menemukan teman yang cocok dengan dirinya dan merasa terkucilkan, empat orang lainnya merasa mereka tidak sanggup melanjutkan studinya karena tugas dan kaderisasi di jurusan yang berat, dan tiga orang berikutnya mengatakan bahwa mereka memang ingin berkuliah di jurusan lain. Berdasarkan data dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa alasan mahasiswa memutuskan untuk berhenti studi setelah 1 tahun belajar di Universitas

Andalas adalah dikarenakan merasa terkucilkan, tugas dan kederisasi jurusan yang berat, dan keinginan untuk pindah jurusan.

Melihat banyaknya tantangan yang harus dihadapi mahasiswa rantau, maka penting untuk melihat bagaimana mereka dapat menghadapi perubahan-perubahan yang membuat mereka kesulitan menjalankan kehidupan sebagai mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki respon yang berbeda-beda atas permasalahan yang dihadapinya dan hal ini dipengaruhi oleh resiliensi akademik (Cassidy, 2016). Wang menyatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk berhasil secara akademik walaupun menghadapi kesulitan akademiknya (Martin & Marsh, 2009). Coronado-Hijón (2017) menyatakan bahwa siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang sukses secara akademik terlepas dari adanya situasi dan kondisi yang menghalanginya. Martin dan Marsh (2008) menyatakan bahwa resiliensi akademik tak hanya ditujukan pada orang-orang dengan situasi dan atau tekanan hidup yang akut, namun juga dapat ditujukan pada orang-orang yang menghadapi situasi dan atau tekanan hidup sehari-hari. Jadi, resiliensi akademik adalah kapasitas individu untuk mengatasi permasalahan akademiknya yang mengancam perkembangan akademik individu itu, pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dari Cassidy (2016).

Resiliensi akademik ini memiliki tiga faktor, yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, dan *negative affect and emotional response* (Cassidy, 2016). Faktor pertama yaitu *perseverance* atau kegigihan. Individu dengan faktor ini cenderung tidak menyerah dalam menyelesaikan tugas sebaik mungkin, fokus pada rencana, serta dapat menerima dan menggunakan feedback unttuk menyelesaikan masalah (Cassidy, 2016). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa rantau tahun pertama

yang memiliki IP dibawah 3,00, alasan yang termasuk pada faktor ini adalah alasan banyaknya tugas di perkuliahan sehingga mereka keteteran dalam mengerjakan tugas tersebut dan alasan susahya membagi waktu antara mata kuliah, organisasi, dan diri sendiri. Kemudian, pada mahasiswa rantau tahun pertama yang memutuskan untuk berhenti studi setelah satu tahun belajar di Universitas andalas, alasan yang termasuk pada faktor ini adalah alasan karena beratnya tugas perkuliahan dan kaderisasi jurusan yang berat. Hal ini dikarenakan mereka tidak fokus dan menyerah dalam mengusahakan atas apa yang sebenarnya menjadi tujuan utama mereka kuliah di Universitas Andalas.

Faktor kedua yaitu *reflecting and adaptive help-seeking*. Individu dengan faktor ini mengerti mengenai kelebihan dan kekurangan dirinya dan tahu kapan ia harus meminta pertolongan orang lain untuk menyelesaikan permasalahannya (Cassidy, 2016). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa rantau tahun pertama yang memiliki IP dibawah 3,00, alasan yang termasuk pada faktor ini adalah alasan keadaan finansial keluarga. Pada alasan ini, mahasiswa mengaku bahwa keadaan finansial menghambat mereka untuk membeli buku ataupun mencetak tugas. Mahasiswa sudah tahu apa saja hal-hal yang menghambat perkembangan akademiknya, namun tidak berusaha mencari bantuan untuk menyelesaikan permasalahannya. Padahal, buku tidak harus dibeli karena bisa dipinjam ke perpustakaan ataupun ke senior yang sudah tidak lagi membutuhkan buku tersebut. Kemudian, pada mahasiswa rantau tahun pertama yang memutuskan untuk berhenti studi setelah satu tahun belajar di Universitas andalas, alasan yang termasuk pada faktor ini adalah alasan tidak menemukan teman yang cocok sehingga merasa terkucilkan. Hal ini dikarenakan mereka tidak mengerti kelebihan dan kekurangan diri mereka sehingga tidak dapat menggunakan kelebihan yang mereka miliki

untuk menyelesaikan permasalahan juga tidak tahu kepada siapa dan bagaimana meminta tolong dalam menyelesaikan permasalahan akademik.

Faktor ketiga yaitu *negative affect and emotional response*. Individu dengan faktor ini cenderung mengalami distress dan marah, juga memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri (Watson & Clark, 1984). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa rantau tahun pertama yang memiliki IP dibawah 3,00, alasan yang termasuk pada faktor ini adalah alasan tidak mengerjakan tugas dan mengikuti perkuliahan karena merasa tidak cocok dengan jurusannya. Hal tersebut termasuk dalam faktor ini karena individu yang merasa tidak cocok dengan jurusannya memiliki nilai mata kuliah yang rendah dan selama masa pembelajaran individu merasa mereka sulit mengerti materi yang disampaikan dosen. Hal ini membuat individu tersebut merasa bahwa mereka tidak cocok dengan jurusan mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas menemui berbagai permasalahan yang berhubungan dengan akademik mereka. Permasalahan ini menimbulkan dampak bagi keberlangsungan perkembangan akademik mereka. Berdasarkan penelitian dari Hutapea (2006) sebanyak 2.78% mahasiswa perantau tahun awal berada pada kategori resiliensi tinggi, sebanyak 16.56% berada pada kategori resiliensi cukup tinggi, sebanyak 62.5% pada kategori resiliensi sedang, 13.89% pada kategori resiliensi agak rendah dan sebanyak 4.16% berada pada kategori resiliensi rendah. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa resiliensi mahasiswa perantau sebagian besar sebanyak 80.55% masih berada pada kategori resiliensi sedang menuju rendah. Tingginya persentase mahasiswa dengan tingkat resiliensi akademik rendah ini dikhawatirkan mahasiswa tersebut mengalami

mental illness seperti stres, depresi, atau bahkan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya jika tidak diberikan dukungan yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Cheng&Catling(2015) yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya fenomena bunuh diri di kalangan mahasiswa, mengindikasikan bahwa mahasiswa rentan mengalami *mental illness* (seperti stress, depresi, dan adanya keinginan untuk bunuh diri) yang berarti menunjukkan rendahnya resiliensi mahasiswa dalam menghadapi stres dan perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dan membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah seperti apa gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas?

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seperti apa gambaran resiliensi akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4. 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas pengetahuan di bidang psikologi yang berkaitan dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas.

1.4. 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada mahasiswa baru yang merantau dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka seperti dosen pembimbing akademik, keluarga, dan lain sebagainya untuk membantu mengantisipasi dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan akademik mahasiswa tersebut secara efektif, yang mana jika mahasiswa dengan resiliensi rendah tidak mendapatkan bantuan dan dukungan yang memadai dapat mengakibatkan mahasiswa stres, depresi, atau bahkan bunuh diri serta menjadi masukan bagi universitas.

1. 5. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka berisi teori-teori yang berkaitan dengan resiliensi akademik dan kerangka pemikiran.

Bab III: Metode penelitian, berisi uraian mengenai metode yang digunakan peneliti.